

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia dengan kebudayaan yang sangat beragam. Menurut Rizky & Wibisono (2012: 75) bahwa dari 34 provinsi, Indonesia memiliki ribuan budaya yang unik pada tiap-tiap daerah. Budaya setiap daerah selalu memiliki ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Setiap warga di daerahnya masing-masing memang sebaik melestarikan atau setidaknya memperkenalkan budaya daerahnya kepada orang lain agar budaya tersebut tidak punah. Namun demikian, masih banyak warga Indonesia yang lebih membayangkan budaya dari negeri lain yang dirasa lebih modern dan menarik. Oleh karena itu, memang sebaiknya budaya Indonesia yang sangat banyak ini diintegrasikan dalam pendidikan sejak dini, sehingga anak-anak Indonesia dapat mengenal budayanya dengan lebih cepat.

Pendidikan budaya di Indonesia dilaksanakan pada subjek pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Muatan dalam SBdP selain memperkenalkan budaya juga mengajarkan prakarya kepada para peserta didik. Dalam prakteknya, pembelajaran SBdP memperkenalkan peserta didik dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Dengan mengenal budaya Indonesia, peserta didik sekaligus dapat mengembangkan karakter dalam dirinya sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Akhmad(2020: 63) menyatakan bahwa pendidikan seni budaya berperan penting dalam

pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Selain itu, seni budaya dan keterampilan juga memperhatikan kebutuhan perkembangan anak, mulai dari kognitif, psikomotor, dan afektif karena pada kegiatannya memang melibatkan seluruh aspek tersebut. Pembelajaran SBdP saat ini menjadi pembelajaran wajib pendidikan di sekolah dasar.

Pendidikan sekolah dasar di Indonesia saat ini melaksanakan kurikulum merdeka. Pembelajaran pada kurikulum merdeka dilaksanakan secara satu kesatuan utuh. Pembelajaran tematik tidak lagi terpisah-pisah pada tiap-tiap subjek pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, tematik di sekolah dasar menggabungkan subjek IPA, IPS, B.Indonesia, PPKn, dan SBdP menjadi satu kesatuan tema yang saling berhubungan antara satu subjek dengan subjek yang lain. Sesuai yang diungkapkan oleh Prastowo (2019: 7) bahwa pembelajaran tematik terpadu menjadikan seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga adanya tuntutan dari dasar pemikiran bahwa pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan filosofi Pendidikan Indonesia yakni pendidikan yang bukan hanya nilai *normative* saja, akan tetapi menurut pendapat dari (Atmaja et al., 2021) dimana filsafat Pendidikan Indonesia adalah bertolak ukur terhadap akar budaya yang multikulturalisme dan bersifat perenialisme yakni berpusat pada pengembangan dan pelestarian budaya dengan maksud bahwa warga negara tidak didikte oleh perubahan dan tetap mempertahankan akar budaya nasional.

Pembelajaran tematik bukan tanpa celah kekurangan, beberapa

kekurangan dikemukakan oleh (Asrohah & Kadir, 2014) seperti pembelajaran menjadi lebih kompleks sehingga memerlukan persiapan yang lebih rumit karena harus adanya keterkaitan antara mapel satu dengan yang lainnya, selain itu karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sarana prasarana harus lebih memadai lagi dalam upaya pembelajaran kontekstual.

Belakangan ini budaya Indonesia semakin terlupakan. Walaupun pembelajaran budaya di Indonesia sudah dilaksanakan sejak sekolah dasar melalui SBdP, anak-anak muda termasuk anak sekolah dasar cenderung lebih memilih budaya luar seperti budaya korea dan sebagainya. Hal ini diungkapkan juga oleh Mubah (2011: 306) bahwa budaya luar selama era globalisasi mudah untuk masuk tanpa ada hambatan karena hal tersebut anak-anak muda cenderung lebih memilih budaya yang lebih “keren”, modern, dan sesuai dengan kehidupan siswa saat ini.

Pulau Bangka merupakan salah satu kepulauan di Indonesia yang tidak terlepas dari arus sejarah nusantara. Pulau Bangka merupakan Bumi Serumpun Sebalai yang artinya satu rumpun dalam satu rumah besar yang berasal dari keluarga tinggal dalam satu atap. Keanekaragaman suku di Bangka Belitung yang hidup bersama di dalam satu atap untuk membangun bersama kepulauan Bangka Belitung. Hal tersebut dapat terlihat dalam membangun kebersamaan melalui kesenian dan adat istiadat. Sebagai salah satu daerah di Indonesia, tentunya Pulau Bangka tentunya juga memiliki budaya dan keunikannya sendiri. Banyak kebudayaan Pulau Bangka yang tidak dipelajari pada pembelajaran SBdP maupun tematik. Sehingga, Pulau Bangka seharusnya

memiliki kearifan local terkait dengan budayanya sendiri agar para peserta didik di Bangka semakin mengerti tentang budaya lokalnya. Adapun yang dihadapi masa kini adalah bahwa substansi kebudayaan Indonesia diantara seperti system pengetahuan, pandangan hidup, nilai budaya, dan etos budaya itu kini cenderung agak kurang dikenal oleh khalayak ramai, termasuk oleh generasi muda, hal ini terjadi dikarenakan masuknya budaya populer yang berkonotasi terkait sebagai bagian dari Budaya Global (Sedyawati, 2007). Selain itu menurut penelitian dari (Budi Setyaningrum, 2018) dengan tantangan global yang ada penting untuk melakukan upaya pengembangan dan pelestarian budaya dengan cara memberdayakan kearifan lokal yang tumbuh di kantong-kantong budaya di seluruh persada Nusantara. Mengutip dari (kompasiana.com) beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat terkait dengan budaya sendiri diantaranya adalah anggapan tidak pentingnya kebudayaan local, kemudian kurangnya minat, masih belum pahamnya masyarakat arti pentingnya budaya lokal eksistensi bangsa (Khumaerotun, 2022).

Pembelajaran materi tari campak biasanya diajarkan sesuai dengan kearifan lokal di daerah masing-masing. Menurut Asnawi (2016: 200) kearifan local adalah suatu nilai budaya yang baik di masyarakat. Dalam mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal bangsa Indonesia harus mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang berbentuk aktivitas positif dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian mengajarkan tari campak dengan basis kearifan lokal tentunya tidak

hanya mengenalkan budaya namun juga menanamkan karakter positif pada peserta didik sejak dini. Selain itu, pembelajaran materi tari campak Materi tari campak berbasis kearifan lokal yang ada di daerah setempat juga dapat membantu agar pembelajaran menjadi bermakna karena sesuai dengan kondisi peserta didik setempat. Satuan Pendidikan wajib melakukan implementasi terkait dengan permendikbud tahun 2014 no 79 tentang muatan lokal yang dimana merupakan sebuah upaya dari kurikulum yang telah di susun untuk daerah dan sekolah menjawab dari tuntutan zaman terkait dengan pelaksanaan otonomi daerah. Berdasarkan penelitian tentang tari campak yang dilakukan oleh (Wirantho et al., 2020) bahwa pengembangan dalam kurikulum mulok sendiri tidak hanya sebatas penyusunan kompetensi dasar akan tetapi juga berdiri sebagai mata pelajaran sehingga membutuhkan penyusunan silabus, RPP, dan bahan ajar untuk pendidik dan pesertadidik.

Pembelajaran tari campak sebenarnya cukup mudah dilaksanakan mengingat materi yang dipelajari adalah budaya setempat daerah Bangka Belitung. Namun, kondisi pandemic *covid-19* membuat guru harus memberikan sumber belajar khusus kepada peserta didik agar bisa dipelajari dari rumah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran selama pandemi terjadi dilaksanakan secara daring atau *online*. Pembelajaran dari rumah dilaksanakan sesuai dengan SE Mendikbud nomor 4 tahun 2020 yang diperkuat dengan SE Sesjen nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid-19, yang mewajibkan pembelajaran untuk dilaksanakan secara *online* dan tidak tatap muka untuk mengurangi kemungkinan penularan virus. Menurut Hutami

& Nugraheni(2020: 127) bahwa kegiatan belajar *online* adalah suatu kegiatan belajar mengajar dengan pertemuan guru dan peserta didik lewat sebuah layar yang terhubung dengan internet dengan menggunakan aplikasi yang tersedia seperti *zoom*, *whatsapp*, *google classroom* dan penyedia kelas *online* lainnya. Komunikasi tersebut mensyaratkan harus ada sarana seperti komputer dan akses jaringan internet (Sulianta & Supriatna, 2019); (Wainman et al., 2021). Aplikasi tersebut bisa memberikan fasilitas berbicara tatap muka secara virtual, kemudian bisa melihat lawan bicara dari video yang ditampilkan. Dalam melaksanakan pembelajaran virtual atau dalam jaringan (*daring*), faktor keberhasilan yang utama adalah kemandirian si pembelajar, sebab belajar *daring* banyak kelemahan, seperti; kendala jaringan, kejenuhan guru dan siswa dalam proses belajar, dan mudahnya memanipulasi kedisiplinan yang disebabkan guru tidak bisa memantau langsung (Agustin et al., 2020). Padahal kelemahan-kelemahan tersebut bisa dijadikan kelebihan bagi guru dalam pembelajaran *daring*, yaitu guru bisa menjadikan kendala tersebut sebagai sumber dalam menerapkan pendidikan nilai dan karakter siswa. Sebagai contoh menanamkan nilai kejujuran dalam kehadiran, menghormati kewajiban sebagai siswa untuk mengikuti semua proses pembelajaran (Wainman et al., 2021).

Kegiatan pembelajaran tanpa tatap muka membuat seorang guru harus kreatif dalam memberikan materi kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Herliandry dkk (2020: 48) yang menyebutkan bahwa guru dituntut untuk mendesain kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan

teknologi pembelajaran untuk mendesain sebuah sumber belajar yang dapat dipergunakan oleh peserta didik selama kegiatan belajar *online* dilaksanakan. Hal ini berarti guru harus bisa untuk mengemas materi suatu pembelajaran dalam sebuah sumber belajar portabel yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik.

Media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan proses belajar peserta didik dalam pengajaran, keberadaannya juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang di capainya. Sesuai yang diungkapkan oleh Sumiharsono & Hasanah (2018: 7) bahwa media pembelajaran yang tepat dapat mempermudah penyerapan materi bagi peserta didik. Selain itu, untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, sebuah media pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kondisi peserta didik, agar peserta didik mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya. Beberapa penelitian terkait dengan tari campak pernah dilakukan oleh (Aryani et al., 2022) pembelajaran tari dilakukan dengan media audio seperti sound dan video yang menggunakan CD. Pembelajaran tari campak sebagai upaya pengembangan dan pelestarian budaya lokal masih banyak menggunakan metode tradisional dengan adanya beberapa sanggar yang mempelajari tari campak (Pramesti et al., 2022). Penelitian lain oleh (Aryani et al., 2022) Hasil pembelajaran tari tradisional Campak dilakukan sebagai cara mengevaluasi kualitas peserta didik dalam mempraktikkan gerak tari tradisional Campak melalui peniruan, eksplorasi, maupun kemampuan diri dengan kemampuan menguasai bentuk gerak, iringan musik, dan penghayatan mempraktikkan tarian

serta olah rasa. Hasil penelitian terkait pembelajaran tari campak pada pembelajaran secara formal belum ditemukan, penelitian banyak dilakukan pada sanggar yang termasuk Pendidikan nonformal. Hasil penelitian yang masih belum banyak terkait media pembelajaran terkait dengan tari campak sebagai kearifan lokal masih minim dilakukan.

Salah satu SD Negeri di Bangka yaitu SD Negeri 20 Toboali juga menerapkan pembelajaran materi tari campak dengan materi budaya setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 20 Toboali, didapatkan sebuah permasalahan bahwa salah satu materi yang dipelajari yaitu Tari Campak yang merupakan tarian lokal memiliki media pembelajaran *online* yang minim. Salah satu guru kelas IV menjelaskan bahwa dalam mengajarkan tari campak selama pembelajaran *online* dibantu dengan video yang sudah beredar di *youtube*. Guru tersebut melanjutkan bahwa untuk mendampingi peserta didik dalam belajar, guru juga mempersiapkan materi yang diberikan dalam bentuk PDF. Dari pemaparan guru dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran *online* pada materi Tari Campak di SD Negeri 20 Toboali masih dibarengi dengan media dan sumber belajar yang dapat dipergunakan peserta didik secara mandiri.

Wawancara dilanjutkan dengan bertanya kepada guru kelas IV terkait media pembelajaran yang sesuai untuk dipergunakan peserta didik di SD Negeri 20 Toboali dalam mempelajari Tari Campak. Beberapa guru menyarankan bahwa untuk mendampingi peserta didik dalam pelajaran *online* tari campak sebaiknya didampingi dengan modul. Modul dapat membantu peserta didik

memahami materi Tari Campak dengan baik, karena memuat materi dan gambar yang telah disesuaikan. Selama pembelajaran *online* dilaksanakan, guru lebih banyak membutuhkan waktu untuk membuat materi untuk mata pelajaran tematik dan matematika, sehingga pembelajaran materi tari campak memiliki jam belajar yang lebih sedikit. Guru kelas IV juga mengatakan bahwa sekolah sudah berinisiatif untuk melakukan pengadaan modul pembelajaran. Namun saat sekolah melaksanakan survey modul pada beberapa penerbit lokal ternyata modul yang beredar kurang sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Modul yang ditawarkan memuat materi mulok secara umum, sehingga materi Tari Campak hanya dibahas sekilas saja, guru berharap dapat membuat modul secara mandiri agar materi dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Pembuatan modul secara mandiri dapat dirancang agar sesuai dengan peserta didik di sekolah. Salah satu guru kelas 4 menjelaskan bahwa dalam mempelajari muatan lokal sebaiknya dibarengi dengan penanaman karakter kearifan lokal. Dengan adanya kearifan lokal dalam modul pembelajaran akan membuat peserta didik belajar sekaligus membentuk karakternya agar senantiasa positif. Modul yang dirancang secara mandiri juga dapat memuat bahan ajar yang telah ditentukan oleh sekolah dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik di sekolah. Guru tersebut melanjutkan jika pembelajaran masih dilaksanakan secara *online* selain menanamkan kearifan local juga dibutuhkan sebuah modul yang dapat dibuka kapanpun dan dimanapun. Dengan adanya modul seperti itu, akan mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru. Modul yang beredar dalam bentuk buku kurang

efisien karena orang tua atau wali murid dari peserta didik masih harus pergi ke sekolah untuk mengambilnya. Modul buku juga memiliki kemungkinan hilang atau rusak yang dapat membuat peserta didik mengeluarkan biaya lebih untuk memiliki modul baru, Sehingga para guru berharap adanya pemanfaatan teknologi informasi sebagai salah satu solusi untuk menyediakan sumber belajar yang tepat dalam bentuk *e-modul* atau modul elektronik. Dengan modul elektronik peserta didik dapat membaca materi melalui *gadget* seperti *smartphone*, laptop, maupun computer dirumah mereka. Modul elektronik juga tidak memiliki kemungkinan untuk hilang dan jika file terhapus pun guru tinggal mengirimkan modul penggantinya tanpa biaya sepeserpun. Modul elektronik dirasa menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mendampingi peserta didik dalam pembelajaran materi “Tari Campak” secara mandiri di rumah selama pembelajaran *online* berlangsung. Modul akan lebih mudah didownload dan dipergunakan dengan bantuan teknologi *barcode* selain itu *e-modul* juga memungkinkan untuk memasukkan unsur *link* menuju ke web video yang relevan untuk membantu pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta hasil wawancara bersama guru kelas IV di Sekolah Dasar tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar *E-modul* Berbasis Kearifan Lokal Materi Tari Campak Untuk Sekolah Dasar Kelas IV”. Dengan pengembangan modul elektronik tersebut, diharapkan produk dapat membantu permasalahan yang ada pada peserta didik Sekolah

Dasar dalam mempelajari materi “Tari Campak”. *E-modul* dapat mempermudah peserta didik dalam membaca materi kapanpun dan dimanapun secara mandiri. Pengembangan *e-modul* pada materi tari campak juga dapat disesuaikan dengan keinginan guru dan kondisi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar, sehingga pembelajaran semakin relevan dan bermakna. Basis kearifan lokal pada *e-modul* yang dikembangkan juga dapat membantu pembentukan karakter peserta didik agar senantiasa sesuai dengan karakter dari daerah Masing-masing.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah. Identifikasi masalah yang muncul adalah.

1. Adanya ancaman kebudayaan pada era saat ini contohnya seperti anak-anak lebih suka dengan kebudayaan korea dan sebagainya
2. Media dan sumber belajar yang membahas budaya lokal secara komplit masih minim.
3. Sulitnya pembelajaran muatan lokal selama kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara *online* tanpa adanya bantuan media dan sumber belajar yang tepat.
4. Masih kesulitan dalam pengadaan media dan sumber belajar untuk materi “Tari Campak”
5. Modul umum yang beredar dinilai tidak sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik kelas IV Sekolah dasar.

6. Modul berbentuk buku yang ingin dipakai memiliki beberapa kendala seperti mudah rusak dan hilang sehingga berpotensi untuk meningkatkan pengeluaran peserta didik selama belajar *online*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah ditemukan, maka penelitian ini dibatasi pada masalah pembuatan *e-modul* berbasis kearifan lokal pada materi campak dapat membantu untuk mengatasi permasalahan sumber belajar peserta didik saat belajar *online*, namun keterbatasan kemampuan guru, biaya, dan waktu dari sekolah membuat pengadaan *e-modul* menjadi terkendala.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosedur pengembangan modul pembelajaran Tari Campak Peserta Didik Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana kualitas modul pembelajaran Tari Campak Peserta Didik Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosedur pengembangan modul pembelajaran Materi Tari Campak Peserta Didik Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar
2. Untuk mengetahui kualitas modul pembelajaran Materi Tari Campak Peserta Didik Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar.

#### **F. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan**

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul pembelajaran Tari Campak Pada Muatan Lokal Tari Campak Peserta Didik Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Bangka Belitung dengan spesifikasi sebagai berikut:

##### **1. Spesifikasi Materi**

Produk yang dikembangkan berisi materi “Tari Campak” dengan konten isi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti yang diambil dari buku guru kelas IV.
- b. Kompetensi Dasar tentang budaya daerah yang dapat dikaitkan dengan materi “Tari Campak”
- c. Indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diterapkan.
- d. Materi teori Tari Campak yang disertai dengan gambar-gambar yang relevan dengan pembahasan dengan berbasis kearifan lokal.
- e. Materi praktek Tari Campak yang disertai dengan gambar-gambar yang relevan dengan pembahasan dengan berbasis kearifan lokal untuk

memudahkan peserta didik mempelajari Tari Campak. Namun belum menampilkan tampilan video.

- f. Nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam tiap-tiap materi.
- g. Pengemasan materi produk yang disesuaikan dengan prinsip pembuatan media pembelajaran.

## 2. Spesifikasi Fisik Produk

- a. Bagian *cover* produk akan menampilkan judul dan gambar yang sesuai dengan isi *e-modul* yaitu “Tari Campak” dan setelah itu ada petunjuk penggunaannya.
- b. Bagian isi akan menggunakan kertas berukuran A4 (21cm x 29,7 cm), dengan proporsi tulisan dan gambar yang disesuaikan dengan prinsip pengembangan media pembelajaran.
- c. Pada bagian isi didesain dengan menarik sehingga tidak membosankan. Isi akan disesuaikan dengan tujuan produk mulai dari pemilihan gambar yang sesuai, pemilihan font yang cocok, dan ukuran huruf yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Kontras pada tiap-tiap halaman juga akan diperhatikan agar tampilan menjadi lebih cerah dan enak untuk dipandang. Namun dalam bagian isi produk tidak menampilkan video tetapi hanya gambar saja.

## 3. Pemakaian Produk

Produk akan berbentuk perangkat lunak atau *software* berbasis PDF dilengkapi dengan barcode yang dapat dijalankan pada *gadget* seperti

*smartphone, laptop*, maupun *computer*. Produk juga dapat dicetak dan dibuat dalam bentuk buku.

## **G. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama namun pendekatan yang mungkin berbeda atau penelitian jenis lain seperti penelitian tindakan kelas dan penelitian lainnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Pembuatan modul pembelajaran Tari Campak berbasis kearifan lokal ini dapat menambah koleksi inventaris modul pembelajaran bagi sekolah.

#### **b. Bagi Guru**

Guru membantu peserta didik dalam pembelajaran “Tari Campak” dengan jarak jauh maupun secara tatap muka. Guru juga dapat menggunakan *e-modul* sebagai salah satu media penambah variasi dalam pembelajaran materi tari campak.

#### **c. Bagi Peserta Didik**

Produk hasil pengembangan dapat menjadi sumber belajar yang dapat dibuka kapanpun dan dimanapun. Dengan adanya sumber belajar

*e-modul* peserta didik dapat memahami materi tari campak dengan lebih baik.

#### **d. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Peneliti memilih penelitian ini untuk bahan rujukan dan pembandingan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan produk serupa sehingga dapat melengkapi keterbatasan pada penelitian ini.

### **H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

#### **1. Asumsi Pengembangan**

Dengan menggunakan modul pembelajaran Tari Berbasis Kearifan Lokal Materi Tari Campak untuk kelas IV Di Sekolah Dasar dapat membantu peserta didik untuk mempelajari materi tari campak mulai dari teori dan prakteknya. Dengan adanya teks dan gambar yang relevan dapat membantu peserta didik untuk memvisualisasikan materi yang abstrak. Basis kearifan lokal juga dapat membantu pembentukan karakter peserta didik sejak awal. Modul yang dirancang dengan bantuan teknologi sehingga menjadi *e-modul* yang dapat dibuka kapanpun dan dimanapun dapat membantu keterbatasan ruang pada saat pembelajaran *online* dilaksanakan.

#### **2. Keterbatasan Pengembangan**

- a. Pengembangan materi modul hanya terbatas pada materi Tari Campak.
- b. Basis kearifan lokal pada modul disesuaikan dengan kearifan lokal daerah sekitar sekolah tempat penelitian.

- c. *E-modul* hanya dapat dibuka melalui perangkat elektronik seperti *smartphone, laptop*, dan *computer*, untuk dapat menggunakannya tanpa alat tersebut maka *e-modul* harus dicetak dalam bentuk buku.
- d. Keterbatasan alat dan pengetahuan peneliti yang memungkinkan adanya kekurangan pada modul yang dikembangkan.
- e. Penelitian dibatasi hanya pada uji kualitas mengingat kondisi saat penelitian berlangsung masih terjadi pandemic *covid-19*.